



■ Handoko Wignjowargo

## JANGAN KENA SINAR MATAHARI

**T**ULISAN saya di kolom Intermeso Majalah *InfoBank* bulan lalu mengenai gaji mendapat beragam tanggapan di *electronic mail (e-mail)*: ada dukungan, sanggahan, masukan, dan tentu saja pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang membuat saya tersenyum adalah yang mengandung pesan lebih kurang, “Jadi, saya berpihak ke mana?” Kalau kita membaca tulisan tersebut dengan saksama dan bijaksana, saya tidak berpretensi untuk berpihak karena pesannya memiliki dua sisi. Kepada pemilik perusahaan, pesan yang ingin disampaikan adalah berikan imbalan yang layak. Sedangkan, pesan yang ingin disampaikan kepada pekerja adalah kita harus bisa mensyukuri apa yang kita peroleh.

Bicara soal bijaksana dalam menafsirkan pesan, ada cerita yang ingin saya bagi dengan Anda. Kisah ini sering saya sampaikan di seminar atau *coaching sessions* dengan *audience* yang baru pertama kali bertemu saya. Tujuannya, tidak lain, dongeng yang saya sampaikan bisa ditafsirkan dengan benar.

Alkisah, ada seorang pemilik toko. Istrinya telah meninggal dunia. Jadi, lelaki itu hidup bersama anak tunggalnya. Sang duda setiap hari bekerja di toko, sedangkan anaknya yang sudah beranjak dewasa lebih senang bermain dengan teman-teman dan tidak pernah membantu ayahnya. Suatu hari, tiba-tiba, duda tadi sakit keras. Si anak baru pulang ketika ajal ayahnya sudah dekat. Duda itu berpesan bahwa tokonya diwariskan kepada si anak dan agar sukses dalam usaha, anaknya tidak boleh kena sinar matahari.

Setelah menyampaikan pesan terakhir, duda itu meninggal. Si anak sangat sedih karena selama ini dia tidak berbakti kepada ayahnya. Dia kemudian menguburkan jasad ayahnya sesuai dengan adat istiadat yang dianut. Sambil menyesali masa lalunya, si anak berjanji akan menaati pesan ayahnya sebelum meninggal. Usai beberapa hari berkabung, dia mulai menjalankan usaha toko ayahnya.

Bulan pertama, toko yang baru dikelola si anak merugi. Dia berpikir, kegagalan mungkin terjadi karena dirinya belum terbiasa berdagang. Tapi, dia tidak lantas

putus asa. Ternyata, bulan kedua, dia juga harus menanggung kerugian. Si anak bertanya-tanya apa yang salah, lalu dia ingat pesan ayahnya. Selama ini, dia berdagang memakai celana dan baju pendek, sehingga terkena sinar matahari. Karena itu, dia menggantinya dengan celana dan baju panjang.

Namun, pada bulan ketiga, toko tetap merugi. Anak itu kembali melakukan evaluasi dan merasa belum menjalankan pesan ayahnya sepenuhnya. Dia kemudian memakai sarung tangan dan kaos kaki untuk menutupi kaki dan tangannya yang masih terpapar sinar matahari. Waktu pun berlalu. Pada bulan keempat, masih merugi. Dia berpikir keras dan menyadari bahwa bagian kepalanya belum tertutup. Lalu, dia mengenakan penutup kepala dan kacamata hitam agar sama sekali tidak terkena sinar matahari.

Dapat dipastikan, pada bulan kelima, tokonya makin jarang dikunjungi pelanggan karena mereka takut kepada penjual yang berdandan ala ninja. Akibatnya, tokonya mendekati kebangkrutan. Si anak makin mempertanyakan pesan ayahnya. Dia merasa sudah menjalankan amanat dengan baik, tapi bukan sukses yang diraih, justru kebangkrutan yang didapat. Akhirnya, dia menemui sahabat ayahnya yang dikenal bijak dan menceritakan apa yang terjadi.

Sahabat ayahnya itu mendengarkan dengan saksama dan menasihati si anak bahwa dia anak baik, tapi kurang bijak dalam menafsirkan pesan ayahnya. Jika ayah berpesan jangan kena matahari agar bisa sukses, maksudnya adalah berangkatlah kerja pagi-pagi sebelum matahari terbit dan pulanglah setelah matahari terbenam. Dengan kata lain, agar bisa sukses, seseorang harus bekerja keras!

Cerita tentang gaji yang dimuat bulan lalu memang memiliki pesan dua sisi, yaitu sisi pemilik dan pekerja. Begitu pula dengan cerita “Jangan Kena Sinar Matahari” dalam kolom Intermeso bulan ini. Pesannya adalah bijaksana dalam menafsirkan pesan dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan. ■

*Penulis adalah Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing dan public speaker di bidang people and business development yang beralamat di handoko@wignjowargo.com.*